BAB II
LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Hasil Belajar

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda dalam mengartikan istilah belajar, diantara berbagai pendapat tentang pengertian belajar diantaranya adalah :

Menurut Clifford T. Morgan mengatakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu *"Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experince"*. [1]

Menurut Harold spears mengatakan belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*".[2]

Belajar adalah mendengarkan, mengamati, membaca, meniru, mencoba tentang sesuatu untuk mendapatkan pengetahuan, membentuk sikap dan mengadakan perubahan tingkah laku.

b. Jenis-jenis belajar

Beberapa tokoh pendidikan membagi jeni-jenis belajar antar lain :

1) Muhammad Athiyah Al-Abrosyi membagi jenis-jenis belajar menjadi tiga kelompok:
   a) *Duruusul ma'luumaat* (Belajar pengetahuan)
   b) *Duruusul mahaaroot* (Belajar Ketrampilan)
   c) *Duruusul Tarqiyatidz dzauqi wal wujdan* (belajar perasaan dan hati) [3]

---

[1]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm.39.
[2]Mustaqim, *ibid.*, hlm.40.
[3]*Ibid*.

2) Imam al Ghozali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengemukakan

التعليم هي التعلم،و النفع و الإنتفاع،و التأديب و التأدب[4]

Pendidikan adalah pengajaran, memberi manfaat, pemanfaatan, disiplin dan kesopanan.

Secara garis besar jenis belajar dapat dikelompokan dalam belajar pengetahuan, belajar sikap serta belajar ketrampilan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi/nilai yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran. Hasil belajar haruslah meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[5] Hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor tidak dijumlahkan karena dimensi yang diukur berbeda dan tidak semua pelajaran yang hasil belajarnya diukur dengan 3 aspek tersebut, hanya sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar.[6] Hasil belajar diperoleh dari pengukuran. Pengukuran adalah penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu. Keadaan individu ini berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.[7]

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas IV terhadap pembelajaran Fiqih materi Zakat.Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut[8]:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

---

[4]Imam al Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Juz 2, (Al Maktabah Al Syamilah), hlm.76.

[5]Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.174.

[6]Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia Prss, 2008), hlm.149.

[7]*Ibid.*, hlm, 1.

[8] *Ibid*

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran disekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar[9]:

1) Keterampilan dan kebiasaan
2) Pengetahuan dan pengertian
3) Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta

[9] I Ketut Jelantik, ,*Op, Cit.*

menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Dengan perkembangan metode pembelajaran, guru diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan pada pembelajaran di kelas. Hal ini sangat mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagimana sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ,رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ,اَنَّ رَسُوْلَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ :(وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًاسَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا اِلَى الْجَنَّةِ) (رواه مسلم)[10]

"Dari Hurairah RA, sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya menuju surga. (HR. Muslim)"

3. Peningkatan Hasil belajar

Peningkatan hasil belajar adalah usaha meningkatkan atau merubah prestasi/nilai yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran kearah lebih meningkat/baik dibanding dengan hasil sebelumnya.

Dalam penelitian ini belajar yang dimaksudkan adalah belajar mata pelajaran Fiqih materi Zakat. Materi pembelajaran ini dikembangkan dari indikator pembelajaran yang dirumuskan dari standar Kompetensi dan kompetensi dasar sesuai Permenag no 2 tahun 2008.

Hasil belajar Fiqih materi Zakat diukur dengan metode tes untuk mengetahui kemamuan siswa dalam mengusai materi pembelajaran.

Pengingkatan hasil belajar siswa diusahakan dengan mengadakan penelitian pada skenario dan metode pembelajaran. Dengan perkembangan skenario dan metode diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan pada pembelajaran di kelas.

---

[10] Imam al Muslim, *Shahih Muslim*, juz 13, (Al Maktabah Al Syaamilah), hlm.212. Hadits No. 4867.

4. Tinjauan Mata pelajaran Fiqih,

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[11]

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya

Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

---

[11] Permenag No: 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*

a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam

Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar Fiqih Kelas IV semester 1 adalah :

Standar Kompetensi	**Kompetensi Dasar**
1.Mengetahui ketentuan zakat	1.1. Menjelaskan macam-macam zakat 1.2. Menjelaskan ketentuan zakat fitrah 1.3. Mempraktekkan tata cara zakat fitrah

Arah Pengembangan Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

5. Mata Pembelajaran Fiqih Materi Zakat.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
1.Mengetahui ketentuan zakat	1.1. Menjelaskan macam-macam zakat	1.1.1Pengertian zakat Fitrah 1.1.2 Pengertian Zakat Mal
	1.2. Menjelaskan ketentuan zakat fitrah	1.2.1 Waktu Zakat Fitrah 1.2.2 Jumlah Zakat Fitrah 1.2.3 Benda Zakat Fitrah 1.2.4 Asnaf Zakat Fitrah
	1.3. Mempraktekkan tata cara zakat fitrah	1.3.1 Niat Zakat Fitrah 1.3.2 Praktik Zakat Fitrah

Materi Pembelajaran Zakat Fitrah

a. Pengertian zakat Fitrah

Zakat yang dikeluarkan seseorang di bulan ramadhan untuk mensucikan jiwa untuk mengharap ridha Allah.

b. Pengertian Zakat Mal

Zakat Mal adalah zakat yang dikeluarkan karena harta yang telah mencapai 1 nishab dan telah 1 haul untuk mensucikan harta benda.

c. Waktu Zakat Fitrah

Waktu mengeluarkan zakat fitrah adalah di bulan Ramadhan

d. Jumlah Zakat Fitrah

Jumlah zakat fitrah adalah 2,5 kg

e. Benda Zakat Fitrah

Benda yang digunakan untuk membayar zakat fitrah adalah bahan pokok makanan setempat. Beras digunakan pada masyarakat yang makanan pokoknya adala beras.

f. Asnaf Zakat Fitrah

1) Fuqara
2) Masakin
3) Amil
4) Riqab
5) gharib
6) Sabilillah
7) Ibnu sabil

B. Pendekatan *cooperative learning*

1. Pengertian *cooperative learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif lebih dikenal dengan istilah *cooperative learning* yaitu pembelajaran berkelompok yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam kelompokknya dan siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki.

Slavin (1995) mengemukakan, “in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Anita Lie (2000) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan

yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

2. Unsur-unsur *cooperative learning*

   Menurut (Lungdren, 1994), unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning* adalah sebagai berikut

   a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
   b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
   c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
   d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
   e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
   f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
   g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Karakteristik *cooperative learning*

   Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Adapun karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah :

   a. Pembelajaran secara tim·
   b. Didasarkan pada manajemen kooperatif ·
   c. Kemauan dan keterampilan bekerja sama

4. Tujuan pendekatan *cooperative learning*

   Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang

dirangkum Ibrahim, et al. yaitu :

a. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, cooperative learning dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas social, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan social penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

5. Prosedur *cooperative learning,*

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu :·

a. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahamam siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).·

b. Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokkannya bersifat heterogen. Dalam hal kemampuan akademik, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

c. Penilaian

Penilaian bisa dilakukan dengan tes atau kuis yang dilakukan secara individual maupun kelompok.·

d. Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

C. Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)

1. Pengertian Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *cooperative learning* sistem STAD merupakan salah satu tipe cooperative learning yang bertujuan mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan.[12]

2. Langkah-langkah Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model *cooperative learning* sistem STAD merupakan salah satu tipe *cooperative learning* yang bertujuan mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya

---

[12] Karakteristik STAD http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/hakiki-pembelajaran-inkuiri/ 22 Juni 2010

menerapkan keterampilan yang diberikan. Slavin (1995) mengemukakan ada 5 langkah pelaksanaan pendekatan ini, yaitu:

a. Persiapan.

   Pada tahap ini guru memulainya dengan membenkan tujuan pembelajaran khusus, kemudian memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang kandungan materi yang akan dipelajarai. Kemudian dilanjutkan dengan memberi apersepsi dengan harapan mengingatkan kembali pemahaman siswa akan materi prasyarat yang diperlukan,

b. Penyajian Materi.

   Dalam mengem-bangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut : (a) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok; (b) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan sekadar hapalan; (c) memberi umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa; (d) memberi penjelasan atau alasan mengapa jawaban itu benar atau salah dan (e) beralih pada materi berikutnya jika siswa telah memahami masalah yang ada,

c. Tahap kerja kelompok.

   Pada tahap ini, siswa diberi kertas kerja sebagai bahan dipelajari dalam bentuk open-ended tasks. Dalam kerja kelompok ini siswa saring berbagi tugas, saling bantu menyelesaikan tugas dengan target mampu memahami materi secara benar. Salah satu kerja kerja dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator kerja kelompok,

d. Tahap tes individu.

   Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual atau quiz, mengenal materi yang telah dipelajari dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan open-ended tasks. Pada perhatian ini tes individu dilakukan pada akhir setiap pertemuan. Tujuannya agar siswa dapat menunjukkan pemahaman dan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Skor yang diperoleh siswa per

individu ini didata dan diarsipkan sebagai bahan untuk perhitungan skor kelompok. Berikut contoh lembar skor kuis untuk STAD.

e. Tahap Penghargaan.

Penghargaan kelompok dilakukan dalam tahapan berikut ini: 1) Menghitung skor individu kelompok. 2) Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes awal dan tes berikutnya, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Menurut Slavin, kriteria perkembangan individu terhadap kelompok sebagai berikut : Skor Tes jika lebih dari 10 poin di bawah skor dasar, nilai perkembangan adalah 5. Skor tes jika 10 poin hingga 1 dibawah skor dasar, nilai perkem-bangannya 20. Skor tes jika skor dasar sampai 10 poin di atasnya, nilai perkembangannya, lebih dari 13 poin di atas skor dasar, nilai perkembangannya 20 skor tes

3. Kelebihan dan kekurangan *Student Teams Achievement Division* (STAD),

Kelebihan metode pembelajaran kooperatif model STAD untuk jangka pendek menurut Soewarso adalah sebagai berikut :

a. Metode pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
b. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
c. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat
d. untuk kepentingan bersama-sama.
e. Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.

f. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
g. Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan.
h. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Kekurangan metode pembelajaran kooperatif model STAD Menurut Lie yaitu:

a. Kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka diterapkan dalam grup.
b. Banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok.
c. Banyak siswa tidak senang disuruh untuk kerja sama dengan yang lain.
d. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai.
e. Siswa yang tekun juga merasa timnya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik

D. Hipotesis

Melalui pendekatan kooperatif model *Student Teams Achievement Division* (STAD) hasil belajar mata pelajaran Fiqih materi zakat dapat ditingkatkan.